

RIDA DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Semantis terhadap Kata Rida)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh:
MAHMUD HARUN
NIM. 01530771

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Agustus 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

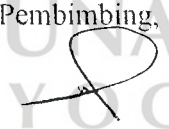
Nama Mahasiswa : Mahmud Harun
NIM : 0153 0771
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : *Ridā* dalam al-Qur'an
(Telaah Semantis terhadap Kata *Ridā*)

maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,


Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA
NIP. 105 201 899



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1468/2006

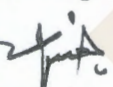
Skripsi dengan judul: *Rida dalam al-Qur'an (Telaah Semantis terhadap Kata Rida)*, diajukan oleh:

1. Nama : Mahmud Harun
2. NIM : 01530771
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

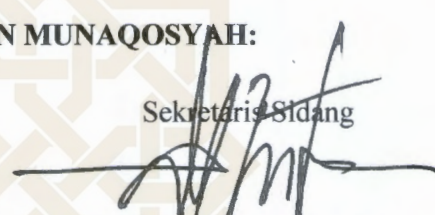
Telah dimunaqsyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 13 September 2006 dengan nilai: 73,33 / B-, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

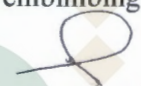
Ketua Sidang


Drs. M. Yusup, M.Ag.
NIP 150267224

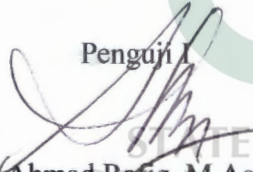
Sekretaris Sidang


M. Alfatih/Suryadilaga, M.Ag.
NIP 150289206

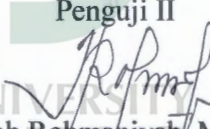
Pembimbing


Drs. H.M. Yusron, MA
NIP 150201899

Penguji I


Ahmad Rafiq, M.Ag.
NIP 150293632

Penguji II


Inayah Rohmaniyah, M.Hum
NIP 150277318



Yogyakarta, 13 September 2006
DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP 150088748

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan
kepada mereka yang mempunyai semangat
untuk merefleksikan al-Qur'an dalam kehidupannya

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وإذا عزمتم فتوكل على الله

فَفَرُّوا إِلَى اللَّهِ



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan segala karunia dan rahmat-Nya kepada kita semua. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi akhir zaman, Muhammad Saw., kepada keluarga, dan para sahabat beliau.

Salah satu tugas berat yang diemban mahasiswa adalah skripsi. Selain sebagai persyaratan akademis guna meraih gelar sarjana, skripsi merupakan media yang sangat tepat untuk menyalurkan segala kegelisahan intelektual selama duduk di bangku kuliah. Skripsi merupakan akumulasi dari pencapaian keilmuan mahasiswa di dunia akademis. Dalam menyusun skripsi mahasiswa dituntut untuk berpikir serius, berdiskusi, membaca dengan kritis, dan menulis dengan tekun dan teliti. Jika tidak demikian, berhenti di tengah jalan adalah hal yang tidak mustahil.

Penulis sangat bersyukur dengan pertolongan Allah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Rida dalam al-Qur'an (Telaah Semantis terhadap Kata Rida)**". Ucapan terima kasih yang tak henti-henti penulis haturkan kepada seluruh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, handai-taulan, sanak-famili dan rekan-rekan yang telah memberikan bantuan, moril maupun materiil, sehingga atas izin-Nya tugas berat ini terasa lebih ringan. Penulis patut mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya secara khusus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi Muqaddas, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.

3. Bapak Drs. M. Yusuf, M. Ag selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin
4. Bapak Drs. H. Abdul Chaliq Muchtar selaku Pembimbing Akademik yang setia membimbing penulis hingga paripurna.
5. Bapak Drs. H. M. Yusron Asrofi, MA selaku Pembimbing Skripsi penulis yang dengan teliti membaca dan membenahi lembar demi lembar skripsi ini.
6. Seluruh dosen jurusan Tafsir Hadis.
7. Ayah-Bunda yang senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materiil, dan tidak bosannya menanyakan perkembangan skripsi penulis.
8. Rekan-rekan yang tergabung dalam komunitas GASANDRO, khususnya Helmi yang tidak pernah bosan dan jenuh dalam kebersamaan dengan penulis selama lebih dari 5 tahun, dalam setiap suka dan dukacita penulis; kepada “Gus Dur” yang seringkali menjadi teman diskusi penulis; juga Shofi` yang menginspirasi penulis untuk mengambil tema “rida”.

dan masih banyak lagi pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat diselesaikan. *Jazākum Allah Ahsan al-Jazā'*

Penulis yakin skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Semoga Allah memberikan kesempatan pada penulis untuk segera menyempurnakan kekurangan-kekurangan tersebut. Harapan penulis, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi kalangan akademis khususnya dan masyarakat pada umumnya. Amīn.

Yogyakarta, 25 Agustus 2006

Mahmud Harun

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini penulis menggunakan pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomer 158 Tahun 1987 % % Nomer 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Kh-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es? Ye
ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Z	zet dengan titik di bawah

ع	'ain	'	koma di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

TANDA VOKAL	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
َـي	Fathah dan ya	Ai	a-i
َـو	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa*

حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
آ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla*

قيل → *qīla*

رمى → *ramā*

يقول → *yaqūlu*

3. Ta *Marbūṭah*

- Transliterasi Ta *Marbūṭah* hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta *Marbūṭah* mati adalah "h".
- Jika ta Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al"), dan bacaannya terpisah, maka Ta *Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال → *raudatul atfāl*, atau *raudah al-atfāl*

المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نزل → *nazzala*

البر → *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

و ما محمد الا رسول → *Wa mā Muḥammadun illā Rasūl*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II: RIDA MENURUT AHLI BAHASA DAN ULAMA SUFI.....	17
A. Rida menurut Ahli Bahasa.....	17
B. Rida menurut Ulama Sufi.....	23
BAB III: RIDA DALAM AL-QUR'AN.....	28
A. <i>Ridā</i> Manusia.....	31
B. <i>Ridā</i> Allah.....	53
C. Sesuatu yang <i>Ridā</i>	69
BAB IV: PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
BIODATA PENULIS.....	80

ABSTRAK

Kata rida harus kita akui sangat familiar di telinga masyarakat Indonesia, khususnya kaum muslimin. “Rida” dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai rela, suka, senang hati, berkenan dan rahmat, akan tetapi bila kita telusuri lebih dalam dari bahasa aslinya, akan kita temui makna yang lebih berkarakter dan kompleks. Kata “rida” diadopsi dari bahasa Arab *riḍān*, kata ini berasal dari kata *raḍiya* yang berakar pada *r-ḍ-w*. Pembicaraan tentang rida juga sangat populer di wilayah tasawuf, di mana menjadi salah tingkatan (*maqām*) spiritualitas seseorang. Diskursus tentang rida baik di kalangan ahli bahasa maupun ulama sufi tentu tidak bisa lepas dari sumber utama ajaran Islam, yakni al-Qur’an. Signifikansi penelitian ini adalah untuk meluruskan berbagai pemahaman yang salah dalam masyarakat tentang rida, berdasarkan al-Qur’an. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah bagaimana para ahli bahasa dan ulama sufi memaknai rida? Bagaimana pula rida diungkap al-Qur’an dalam ayat-ayatnya?

Penelitian ini mengkaji ungkapan-ungkapan al-Qur’an tentang rida secara tematik dengan pendekatan semantik. Pendekatan semantik di sini lebih ditekankan pada pemaknaan dengan mempertimbangkan hubungan antarayat, konteks tema pembicaraan dan *sabab nuzūl* ayat bila ditemukan. Tidak jarang pula penulis mengutip dari beberapa penafsiran yang telah ada. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur’an, kamus-kamus bahasa, kitab-kitab tafsir dan kitab *Ihyā’ Ulūmuddīn* sebagai sumber primer dan buku-buku lainnya yang terkait dengan tema sebagai sumber sekunder.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban, secara bahasa penulis menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata *riḍā* adalah menyukai. Sementara secara umum *riḍā* di kalangan sufi dimaknai sebagai kegembiraan hati menerima ketentuan dan keputusan Allah yang ditetapkan di dunia. Dalam perspektif semantik al-Qur’an, kata rida dikaitkan dengan tiga subyek: *riḍā* manusia, *riḍā* Allah dan sesuatu yang *riḍā*. *riḍā* manusia adakalanya sifatnya vertikal, dan adakalanya bersifat horisontal. *riḍā* manusia yang bersifat vertikal mengambil 4 makna *ṣanāwī*: merasa cukup atas pemberian Allah, membuat Allah senang, puas hati kepada Allah, dan sangat disukai Allah. Sementara *riḍā* manusia yang bersifat horisontal mengambil ragam makna: senang hati kepada manusia, memaafkan kesalahan (besar) seseorang, menyukai dan sangat menginginkannya, menyepakati atau menyetujui, merelakan perbuatan orang lain, merasa cukup atas pemberian orang lain, menyenangkan hati orang lain, dan menyukai sesuatu dan memilihnya. Berbeda dengan *riḍā* manusia yang maknanya sangat beragam, *riḍā* Allah hanya mengambil 5 makna *ṣanāwī*, yakni: sangat senang kepada manusia karena perbuatannya, memaafkan manusia karena kesalahan besar, mengizinkan atau memperkenankan seseorang, menyukai suatu perbuatan, dan memilihkan sesuatu untuk hamba-Nya. Sementara itu sesuatu yang *riḍā* berarti sesuatu itu memuaskan atau membuat senang. Dari makna *ṣanāwī* yang sangat beragam tersebut penulis menyimpulkan bahwa makna dasar (*aṣlī*) kata *riḍā* adalah menyukai. Karena setiap kosakata *riḍā* selalu mengandung unsur arti ‘menyukai’.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pahala atas kebaikan manusia akan diberikan oleh Allah di akhirat berupa surga (*jannah*). Ganjaran apapun yang bisa terjadi di dunia tidaklah memadai, sempurna dan abadi. Sebaliknya, di surga semua yang ada sempurna dan abadi. Di antara deskripsi surga yang digambarkan al-Qur'an bahwa ia seluas langit dan bumi, di bawahnya mengalir sungai-sungai¹, kamar-kamar yang indah, gelas dari emas dan perak, bidadari-bidadari cantik yang selalu suci dan hal-hal menarik lainnya.² Dalam al-Qur'an gambaran umum tentang surga cenderung sangat hedonis-materialis.

Dominasi kata *jannah* yang menonjol sebagai ganjaran di akhirat menjadikan kaum Muslim hampir saja melupakan hal yang lebih baik dan lebih utama daripada surga, yaitu *riḍwān* (rida, kepuasan) Allah. Keutamaan *riḍwān* Allah Swt. melebihi segalanya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Taubah [9] ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

¹ Kata *jannah* disebutkan al-Qur'an lebih dari seratus kali, demikian pula dengan kekekalan kehidupan di surga. Inilah ciri khas penting yang paling sering disebutkan al-Qur'an.

² Gambaran fisik surga berdasarkan al-Qur'an dapat dilihat selengkapnya pada Muhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan, Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud, (Bandung: Penerbit Marja', 2002), hlm. 134-5.

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”

Sesuatu yang diberikan Allah karena rida-Nya niscaya akan memuaskan penerimanya. Lebih dari itu rida Allah Swt. tidak hanya diberikan di akhirat melainkan juga di dunia.³ Bila Allah sudah rida, maka semuanya akan jadi mudah. Dunia insya Allah akan didapatkan, dan akhirat pun akan direngkuh. Saat memperoleh rida Allah, maka saat itu telah mendapatkan hal paling berharga dalam hidup.

Rida⁴ berasal dari bahasa Arab *raḍīya*.⁵ Kata ini mempunyai akar *r-ḍ-w*.⁶ Dalam bentuk *maṣḍar* (kata benda infinitif) al-Qur`an tidak pernah menggunakan kata *riḍā*, melainkan *riḍwān* dan *marḍāh*. Kata *riḍwān* disebutkan khusus bila itu berasal dari Allah, sedangkan kata *marḍāh* lebih umum penggunaannya, yakni

³ Rida Allah Swt. di dunia ditunjukkan oleh al-Qur`an secara nyata dalam al-Qur`an surat al-Fath [48]: 18.

⁴ Kata *riḍā* telah diadopsi dalam bahasa Indonesia dengan penggunaan baku ‘rida’ yang mempunyai arti: rela, suka, senang hati, perkenan dan rahmat. Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 748.

⁵ Secara sederhana kata ini diartikan dalam bahasa Indonesia dengan: senang, suka, rela, setuju dan puas terhadap. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.505. Lihat pula Atabik Ali & A.Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Jarya Grafika, tt), hlm. 977.

⁶ Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai akar kata *riḍā*, sebagian berpendapat bahwa *lam fi`ihnya* berupa *yā*, dan menurut sebagian lainnya berupa *wau*; yang terakhir ini merupakan pendapat mayoritas. Pendapat ini beralasan bahwa salah satu masdarnya adalah *riḍwān*. Lihat Ibn Fāris, *Mu`jam al-Maḳāyis fī al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 406-7. Ibn Manẓūr lebih mempertegas lagi bahwa *raḍīya* atau *riḍā* dibentuk dari huruf *ر-ض-و*. Lihat Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz 15, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 323-4.

untuk Allah juga untuk manusia.⁷ Berbagai pemaknaannya oleh al-Qur'an akan dapat kita ketahui bila kita amati lebih dalam seluruh penggunaan al-Qur'an terhadap kata *raḍīya* beserta semua kata jadian dan turunannya.

Sehubungan dengan rida, sering kita dengarkan nasihat untuk berbakti kepada kedua orang tua, karena rida Allah tergantung rida orang tua. Nabi Saw. juga mengajarkan kita berdoa meminta rida Allah agar terlindung dari murkanya.⁸ Dalam sebuah hadis disebutkan, “ (Balasan) salat di permulaan waktu adalah rida Allah, sedangkan (balasan) salat di akhir waktu adalah ampunan Allah.”⁹ Dari sini terlihat rida Allah sangatlah luas, bahkan sekedar bersiwak akan berbalas dengan rida (*marḍāh*) dari Allah.¹⁰ Berbeda halnya dengan pernyataan yang berkembang di dunia tasawuf, menurut sebagian ulama, besar kecilnya rida Allah Swt. kepada seseorang tergantung pada ada tidaknya atau besar kecilnya rida hatinya kepada Allah.¹¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

⁷ Kata *riḍwān* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 13 kali, kesemuanya untuk Allah. Sementara kata *marḍāh* hanya disebutkan 5 kali; 4 kali untuk Allah dan sekali untuk makhluk. Lihat Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahrās li Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 322. Penulis juga tidak menemukan penggunaan kata *riḍwān* untuk manusia dalam sunnah Nabi Saw.

⁸ Doa tersebut selengkapnya berbunyi: اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أَحْصِي نَاءَ عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ.

⁹ Hadis ini berbunyi: الْوَقْتُ الْأَوَّلُ مِنَ الصَّلَاةِ رِضْوَانُ اللَّهِ وَالْوَقْتُ الْآخِرُ عَفْوُ اللَّهِ.

¹⁰ Redaksi hadis ini sebagai berikut: السُّوَالُكَ مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ.

¹¹ “Rida” dalam Harun Nasution dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid 3, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 972.

Kaitannya dengan keterangan al-Qur'an, kosakata *riḍā* disebutkan sebanyak 73 kali dalam 64 ayat.¹² Dua ayat pertama yang memunculkan kata *riḍā* diiringi dengan *sabab nuzūl* yang senada, yakni pengorbanan besar-besaran dengan harta yang tidak sedikit.¹³ Pada periode Makkah hanya digunakan dua kata sumber (*musytaqq minh*), yaitu *raḍiya* dan *irtaḍā*. Al-Qur'an pada periode ini tidak pernah menggunakan kata jadian dalam bentuk masdar dan isim masdar.¹⁴ Sementara pada periode Madinah al-Qur'an menggunakan dua kata sumber lainnya yang berakar pada *r-ḍ-w*, yaitu *arḍā* dan *tarāḍā*. Yang menarik pada periode ini, al-Qur'an baru menyebutkan masdar dari kata *raḍiya*, yaitu *riḍwān* dan *marḍāh*. Lebih menarik lagi, pada periode ini *raḍiya* (baik dalam bentuk *fi' l māḍi* ataupun *muḍāri'*) sering dimuta'addikan dengan huruf jar 'an, di mana hal ini belum pernah terjadi pada periode Makkah.

Al-Qur'an diwahyukan dengan menggunakan bahasa Arab.¹⁵ Karenanya untuk memahami petunjuk lafaz (kata) harus dicari petunjuk dalam bahasa aslinya yang memberikan rasa kebahasaan bagi lafaz-lafaz yang digunakan secara

¹² Lihat Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *op.cit.*, hlm. 321-2.

¹³ Dua ayat dimaksud adalah al-Lail [92]: 21; berupa pengorbanan harta Abu Bakar untuk membeli dan kemudian memerdekakan tujuh budak muslim yang sering disiksa oleh majikan, dan al-Fajr [89]: 28; ayat ini, menurut penulis, termasuk dalam rangkaian ayat sebelumnya, di mana diturunkan berkenaan dengan kedermawanan Usmān bin 'Affān yang membeli sumur untuk keperluan minum orang banyak. Lihat A.A.Dahlan (Ed.), *Asbābun Nuzūl*, Edisi II, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 648-9 dan hlm. 643.

¹⁴ Masdar adalah bentuk ketiga dari *taṣrif* (derivasi) kata kerja, contoh *sallama-yusallimu-taslīman*, di sini *taslīman* merupakan masdar, sementara isim masdarnya adalah *salām*, yakni bentuk masdar dari kata kerja yang terdiri dari 3 huruf (فعل الثلاثي المجرد).

¹⁵ Dalil teologis tersebut di antaranya adalah Q.S. al-Syu'arā' [26]: 192-195 dan Q.S. Fuṣṣilat [41]: 41.

berbeda. Kemudian disimpulkan petunjuknya dengan meneliti segala bentuk lafaz yang ada di dalamnya dan dengan dicarikan konteksnya yang khusus dan umum dalam ayat al-Qur`an secara keseluruhan. Di sini digunakan “analisis semantik”.¹⁶ Pendekatan yang demikian dirasa sangat tepat untuk menyingkap maksud dan rahasia di balik *riḍā* dalam al-Qur`an.

Analisis semantik bukanlah analisis sederhana mengenai struktur bentuk kata maupun studi makna asli yang melekat pada bentuk kata itu di mana sering dikatakan sebagai etimologi. Analisis semantik bermaksud mencapai lebih dari itu. Menurut Izutsu, etimologi hanya dapat memberikan petunjuk untuk mencapai makna dasar, dan dalam banyak kasus tetap merupakan terkaan belaka.¹⁷

Dalam bahasa manapun, satu kata jarang yang berdiri sendiri secara terpisah, seringkali bergabung dengan kelompok kata-kata lain yang membentuk suatu bidang semantik. Bidang semantik ini kemudian melahirkan satu unit hubungan semantik yang terbentuk antara kata-kata itu dan kata tertentu lainnya yang mengatur penggunaannya. Penggunaan analisa semantik telah dipraktekkan sejak periode awal Islam sebagai bagian dari *syarḥ* (ulasan), *radd* (sanggahan), *bayān* (penjelasan), *tafsīr* dan *ta`wīl*. Pada umumnya para ulama menjelaskan argumentasinya dengan melalui penggunaan konvensional masing-masing istilah

¹⁶ Secara umum semantik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas arti atau makna. Lihat J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001) hlm. 13. Para pakar bahasa mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikan semantik, serta dalam membangun dan mempraktekkan teori ini. Aneka ragam definisi dan prakteknya secara lebih memadai dapat dilihat di antaranya: Noah, Webster, *Webster`s Third New International Dictionary*, V. III, (Philipina: G & C Merriem CO, 1981), hlm. 2062.

¹⁷Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur`an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 17.

dan konsep tersebut, dan dari sumber tertentu yang memiliki otoritas, baik dari tradisi maupun mazhab.¹⁸

Terhadap al-Qur`an analisis semantik memang bukan kajian baru dalam studi tafsir. Kajian model ini telah dimulai sejak masa al-Farrā` (144-207 H) dan berlanjut terus hingga Bint al-Syāṭi`. Pada masa al-Farrā` para mufassir lebih menekankan pada aspek gramatikal al-Qur`an. Seperti tertera dalam buku *Ma`ān al-Qur`ān* secara tegas al-Farrā` menyatakan bahwa karya itu ditujukan sebagai penafsiran atas problem gramatikal dan semantikal-Qur`an (*tafsīr musykil i`rāb al-Qur`ān wa ma`ānīh*).¹⁹ Sedangkan Bint al-Syāṭi`, selain menggunakan pendekatan linguistik --dengan melakukan penyelidikan makna setiap kata tertentu dalam al-Qur`an dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk kata tersebut dalam al-Qur`an dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks pada umumnya di dalam al-Qur`an secara keseluruhan-- ia juga menggunakan metode tematik dengan menyusun ayat-ayat yang akan dikaji secara kronologis.²⁰

¹⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, "Tafsir dan Ta`wil sebagai Metode Ilmiah", *ISLAMIA*, Thn I no.1 (Maret, 2004), hlm. 68-9.

¹⁹ Pernyataan ini bersumber dari periwayat kedua kitab *Ma`ān al-Qur`ān*, yaitu Muhammad bin al-Jamhi. Lihat Muhammad Mansur, "*Ma`ānīl Qur`ān* Karya al-Farrā`", dalam Muhammad Yusuf dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), hlm. 10.

²⁰ `Āisyah `Abd al-Rahmān Bint al-Syāṭi`, *al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur`ān al-Karīm* (Mesir: Dār al-Ma`ārif, 1968), hlm. 10. Lihat juga Issa J. Boullata, "Tafsir al-Qur`an Modern: Studi atas Metode Bintu Syathi'", dalam M. Yudhie Haryono (ed.), *Nalar al-Qur`an Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar dalam Kitab Suci* (Jakarta: Nalar, 2002), hlm. 233.

Selanjutnya, pemahaman al-Qur'an dengan analisis semantik modern diaplikasikan dengan baik oleh Toshihiko Izutsu²¹ dalam buku *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Izutsu menerapkan beberapa analisis semantik, berupa penyelidikan makna dasar, makna relasional, dan menentukan medan semantik serta struktur batin terhadap istilah-istilah tertentu dalam al-Qur'an. Analisis model ini bertujuan menangkap pandangan dunia al-Qur'an.²²

Operasionalisasi metode analisis kebahasaan *ala* Izutsu dan Bint al-Syāṭi' sangat mirip, hanya saja Bint al-Syāṭi' lebih menekankan pada sumber al-Qur'an itu sendiri, bukan dari sumber luar. Sedangkan pendekatan *ala* Izutsu masih sering menyertakan syair-syair pada masa pra Islam sebagai sumbernya, di samping al-Qur'an. Dan yang paling menonjol dari penafsiran Bint al-Syāṭi' adalah apa yang dinamakannya sebagai *al-tafsīr al-bayānī*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain (*al-Qur'ān yufassiru ba'duhū ba'dan*). Inilah salah satu diktum yang diakui oleh mayoritas ahli tafsir dari dulu hingga sekarang, dan seringkali dipraktekkan para ulama ketika mereka menemukan ayat-ayat yang menambah kejelasan makna ayat-ayat yang lain.

²¹ Dia adalah profesor pada Institut Studi Kebudayaan dan Bahasa, Universitas Keio, Tokyo. Lahir di Tokyo tahun 1914. Izutsu pernah menjadi profesor tamu di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, dan mengajar mata kuliah Teologi dan Filsafat universitas tersebut. Pengertian 'semantik' yang digunakan Toshihiko Izutsu dalam menganalisa al-Qur'an adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain (dkk.) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

²² *Ibid.*

Apa yang telah diusahakan oleh Bint al-Syāṭi` diikuti dan lebih dipertegas lagi oleh Muḥammad ‘Abd al-Ḥafīm. Menurutnya, cara yang paling relevan dan paling efektif untuk memahami al-Qur`an adalah dengan menggunakan dua konsep kunci yang telah dikembangkan oleh para ulama periode klasik: konteks dan ‘intertekstualitas atau *munāsabah*’ (hubungan-hubungan internal) ayat. Pentingnya konteks (*maqām*)²³ diakui dan dirumuskan bagi kepentingan kajian terhadap teks al-Qur`an dalam kaitan untuk memahami wacana. Sementara intertekstualitas (*munāsabah*) diketengahkan demi memberikan metode paling tepat dalam memahami al-Qur`an.²⁴ Intertekstualitas ayat sebenarnya bukan hal yang baru dalam khazanah tafsir. Diskursus ini telah lama menjadi bagian pembahasan, baik dalam *ulūm al-Qur`ān* ataupun *ulūm al-tafsīr*.²⁵ Demikian ini

²³ Hal ini telah disadari oleh para ahli *balagh* dengan pengakuan mereka terhadap konsep *maqām* (konteks suatu situasi) dan peranannya dalam menentukan bentuk dan kriteria penentuan ejaan. Dari sini kemudian muncullah diktum *li-kulli maqām maqāl* dan *li-kulli kalimatin ma’a ṣāḥibatihā maqām*. Lihat Muḥammad Abdul Ḥafīm, *op.cit.*, hlm. 213-4.

²⁴ Muḥammad Abdul Ḥafīm mengutip bahwa pemanfaatan hubungan-hubungan semacam ini dipandang oleh Ibn Taimiyah sebagai metode tafsir yang paling tepat (*aṣaḥḥ al-turuq*). Karena apa yang dikemukakan secara umum di suatu tempat dijelaskan secara terperinci di tempat lain, dan apa yang bersifat khusus pada suatu bagian dijadikan bersifat umum di bagian lain. Sementara itu al-Syāṭibi menyatakan bahwa banyak bagian al-Qur`an yang baru dapat dipahami dengan tepat setelah dirujuk pada penjelasan yang diberikan oleh ayat atau bagian yang lain. Lihat Muḥammad Abdul Ḥafīm, *op.cit.*, hlm. 213-4.

Secara singkat namun padat, Khālīd ibn ‘Usmān mendefinisikan *munāsabah* sebagai sebuah ilmu dimana darinya dapat diketahui sebab-sebab keteraturan al-Qur`an. Dia juga merumuskan tiga kaidah berkaitan dengan ilmu *munāsabah*: 1) Banyaknya ayat al-Qur`an yang diakhiri dengan penyebutan *al-Asmā’ al-Ḥusnā* menunjukkan bahwasanya hukum/maksud ayat berkaitan erat dengan sifat dari nama Allah tersebut, 2) Dua ayat atau dua kalimat yang berurutan, adakalanya berhubungan dengan jelas dan adakalanya tidak, dan 3) Keseluruhan cara untuk mengetahui keterkaitan sejumlah ayat dalam al-Qur`an, yaitu hendaknya melihat pada tujuan yang digarap oleh suatu surat, lalu memperhatikan garis besar yang diperlukan untuk tujuan tersebut, kemudian memperhatikan urutan garis besarnya. Lengkapnya lihat Khālīd ibn ‘Usmān, *Qawā’id al-Tafsīr: Jam’an wa Dirāsatan*, Jilid II, (tkp: Dar ibn ‘Affan, 1997), 743-51.

²⁵ Tidak banyak ulama yang mempraktekkannya dalam penafsiran secara utuh. Hal seperti ini bisa dimaklumi karena *trend* penafsiran pada masa dulu, dengan metode *tahliili* ataupun

bisa dimaklumi karena yang memprakarsai dan mengajarkan metode seperti ini ialah Sang Mufassir Pertama, yakni Rasulullah Saw. sendiri.²⁶

Yang mendasari perlunya *munāsabah* adalah bahwa teks merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling berkaitan. Tugas seorang *mufassir* adalah berusaha menemukan hubungan-hubungan tersebut atau *munāsabah-munāsabah* yang mengaitkan antara ayat dengan ayat pada satu pihak, dan antara surat dengan surat di pihak lain. Untuk mengungkapkan hal tersebut dibutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan mufassir dalam menangkap cakrawala teks. Mengungkap *munāsabah* tersebut bukan berarti menjelaskan hubungan-hubungan yang memang ada secara *inherent* dalam teks, akan tetapi membuat hubungan antara akal mufassir dengan teks. Melalui hubungan inilah hubungan antar bagian teks dapat diungkapkan.²⁷

Menurut Bint al-Syāṭi', setiap kata yang dipakai al-Qur'an mempunyai maknanya sendiri yang spesifik dan tidak bisa diganti oleh lafaz lain yang dianggap memiliki sinonim.²⁸ Atas dasar itulah, rida dalam al-Qur'an yang menempati konteks-konteks yang berbeda-beda dipastikan akan mempunyai makna yang beragam.

ijmāli, tidak memungkinkan aplikasi *munāsabah* secara utuh. Keniscayaan aplikasi secara utuh atas konsep *munāsabah* hanya mungkin bila digunakan metode tematik.

²⁶ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an dan as-Sunnah: Referensi Tertinggi Ummat Islam*, terj. Badruddin Fannani, (Jakarta: Robbani Press, 1997), hlm. 41.

²⁷ Nasr membagi *munāsabah* ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus; ada yang rasional, perseptif atau imajinatif. Ini berarti bahwa *munasabah-munasabah* merupakan kemungkinan-kemungkinan. Lihat Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 2002) hlm. 199.

²⁸ A. Khudori Soleh, "Bint al-Syathi': Tafsir Tematik", dalam A. Khudori Soleh (Ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003) hlm. 119.

Dari sinilah kegelisahan penulis mencapai puncaknya. Rida manusia tentu berbeda dengan sifat *qanā'ah*, sabar, ataupun *mahabbah* (menyukai). Demikian pula, rida Allah tentu berbeda dengan karunia (*fadl*), ampunan (*magfirah*) atau belas kasih (*rahmah*) dari-Nya, juga surga-Nya. Kecenderungan masyarakat yang materialis menempatkan surga (*jannah*) yang penuh kenikmatan jasmaniah sebagai balasan yang hendak dicapai atas kebaikan mereka selama di dunia. Padahal sesungguhnya rida Allah lebih laik dan lebih memuaskan untuk diraih.²⁹

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, masalah yang akan penulis teliti adalah bagaimana konsep rida dalam al-Qur'an. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep rida menurut para ahli bahasa dan ulama sufi?
2. Bagaimana rida dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari dua rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemaknaan kata rida menurut para ulama terdahulu dan menemukan relevansinya bagi pemaknaan rida dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui bagaimana al-Qur'an memaknai kata rida yang terdapat dalam ayat-ayatnya secara umum.

²⁹ Q.S. al-Taubah [9]: 72.

3. Mengetahui konsep rida dengan berbagai konteksnya dalam al-Qur'an.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Melestarikan cakrawala metode tafsir tematik dengan pendekatan semantik terhadap kajian al-Qur'an.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang konsep rida dalam al-Qur'an sehingga terhindar dari kesalahpahaman yang cenderung materialis.

D. Telaah Pustaka

Sudah banyak karya ilmiah yang secara singkat menyebutkan konsep rida. Namun rata-rata pembicaraannya hanya sekilas dan belum secara khusus mengulas secara tuntas konsep ini.

Adalah *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* susunan al-Rāgib al-Aṣḥihānī (w. 1108 M). Al-Aṣḥihānī menjelaskan secara singkat arti leksikal *riḍā* kemudian mengupas selang pandang pemakaian kata ini dalam al-Qur'an.³⁰ Namun, ia tidak secara lengkap memberikan penjelasan kebahasaannya dan tidak tuntas meneliti seluruh al-Qur'an. Hal ini bisa dimaklumi, karena buku ini adalah sebuah kamus al-Qur'an yang tentunya tidak hanya menfokuskan pada satu entri kajian saja.

Karya lain yang serupa dengan karya di atas adalah *al-Mausū'ah al-Islāmiyyah al-'Āmmah* susunan Maḥmūd Ḥamdī Zaqqūq dan kawan-kawan. *Riḍā*

³⁰ Al-Aṣḥihānī melewati pembahasan kata *irtaḍā* dalam al-Qur'an.

dalam buku ini hanya dibahas secara etimologi (*lugah*) dan terminologi (*istīlāḥ*). Pembahasan tentang *riḍā* bertolak dari penggunaan al-Qur'an terhadap klausa *raḍiyallāhu 'anhum wa raḍū 'anh* dan kata *riḍwān*. Di sini disebutkan juga penggunaannya dalam hadis serta perdebatan ulama sufi tentang konsep rida seorang hamba kepada Allah Swt.

Sebuah karya dengan muatan yang tidak terlalu berbeda dengan karya di atas disusun dalam bahasa Indonesia dengan judul *Ensiklopedi Islam* terbitan Ichtiar Baru van Hoeve (1996). *Entri* rida dalam karya ini banyak memberikan informasi seputar perdebatan makna dan konsep rida menurut beberapa ulama sufi. Karya serupa juga disusun oleh Harun Nasution dan kawan-kawan dengan judul *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002). Penjelasan tentang rida dalam buku ini diawali dari keterangan al-Qur'an pada surat al-Taubah [9]: 72, baru kemudian dilanjutkan dengan keterangan-keterangan al-Qur'an yang lainnya. Kedua buku ini cukup memadai untuk saling melengkapi dalam memberikan tambahan informasi *instant* seputar makna dan konsep rida serta perdebatannya menurut beberapa ulama sufi. Akan tetapi keterangan yang banyak didapat hanya searah, yakni tentang rida seorang hamba kepada Allah.

Lebih jauh, Ibnu Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab* mengurai panjang lebar arti dan penggunaan kata *riḍā* serta bentuk derivatifnya. Buku ini memberikan informasi berharga seputar sejarah perkembangan makna kata ini berdasarkan informasi yang didapat dari puisi pra-Islam, al-Qur'an, dan hadis. Sama seperti

karya al-Rāḡib di atas, karya Ibn Manzūr ini adalah sebuah kamus bahasa Arab yang memberikan informasi kata tertentu dari aspek linguistik.

Sebuah buku kecil *Ridho Allah Tergantung Ridho Orang Tua* (Bogor: 2001) hanya menguraikan kewajiban berbakti kepada orang tua dan cara-cara meraih rida Allah melalui rida orang tua. Bahkan dalam buku ini tidak dijelaskan apa maksud rida Allah dan rida orang tua.

E. Metode Penelitian

Untuk mengarahkan obyek penelitian dalam kerangka ilmiah-sistematis, penulis menempuh langkah-langkah di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)³¹ dengan fokus kajian pada makna rida dan bagaimana konteks maknanya ketika berada di ayat-ayat al-Qur'an.

2. Sumber data

Sumber data diklasifikasikan berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi al-Qur'an, kamus bahasa dan kamus al-Qur'an seperti *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam al-Maqāyis fī al-Lughah*, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*; karya-karya ensiklopedis seperti: *Ensiklopedi Islam*, *al-Mausū'ah al-Islāmiyyah al-'Āmmah*; literatur tafsir di antaranya: *al-Jāmi' al-Bayān*

³¹Anton Baker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 39.

fi Tafsīr al-Qurʻān, Tafsīr Ibn Kasīr, Rūh al-Maʻānī, Tafsīr al-Mishbāh, Tafsīr al-Jalālain dan lain sebagainya, serta buku-buku yang berkaitan dengan tema otentisitas bahasa al-Qurʻan dan rida dalam al-Qurʻan. Sedang data sekunder meliputi buku-buku dari disiplin keilmuan lainnya selama masih memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Penelusuran ke sumber data juga dilakukan penulis melalui *software* al-Qurʻan Digital.

3. Pendekatan penelitian

Penulis menggunakan pendekatan semantik. Pendekatan semantik diterapkan untuk mengetahui pergeseran makna kata *rida*. Pergeseran yang dimaksudkan adalah dari makna asal atau leksikal (*muʻjamī*) menuju makna kontekstual (*siyāqī*). Makna leksikal ini didapatkan dari kamus-kamus standar. Sedangkan makna kontekstual akan didapatkan dari penempatan kata ini dalam beberapa konteks ayat-ayat al-Qurʻan.

4. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah data-data tertentu sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkret tentang persoalan yang diteliti dan dibahas.³²

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan cara berpikir induktif dan deduktif. Induktif, yaitu menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Sedangkan deduktif,

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

yaitu mengambil kesimpulan yang bersifat umum ke pernyataan yang bersifat khusus.³³ Metode induktif digunakan untuk menganalisis ragam makna rida berdasarkan berbagai penggunaannya untuk kemudian disimpulkan. Sementara dengan metode deduktif penulis berusaha menganalisis konsep umum al-Qur'an tentang rida untuk kemudian diterapkan pada beberapa kasus yang disebutkan dalam al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang dirinci dalam beberapa sub-bab. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mengantarkan pada argumen ruang lingkup dan mekanisme penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan beberapa pengertian dan pemaknaan rida menurut ulama ahli bahasa dan ulama sufi. Pada bab ini penulis menguraikan beberapa pandangan para ahli bahasa dan ulama sufi. Ini untuk mengetahui makna asal rida dan konsep rida dalam khazanah keilmuan Islam di mana didominasi oleh perdebatan di kalangan kaum sufi.

Bab ketiga merupakan analisis semantis terhadap konsep rida dalam al-Qur'an. Analisis ayat-ayat rida tersebut akan penulis pilah dalam tiga bagian berdasarkan subyek dari rida: rida manusia, rida Allah dan sesuatu yang rida.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 43.

Demikian ini untuk mengetahui keseluruhan pengungkapan al-Qur'an tentang rida.

Dan bab keempat merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut para ahli bahasa makna dasar dari kata *riḍā* adalah menyukai. Sementara secara umum *riḍā* di kalangan sufi dimaknai sebagai kegembiraan hati menerima ketentuan dan keputusan Allah yang ditetapkan di dunia.
2. Dalam perspektif semantik al-Qur'an, kata rida dikaitkan dengan tiga subyek: *riḍā* manusia, *riḍā* Allah dan sesuatu yang *riḍā*. *Riḍā* manusia adakalanya sifatnya vertikal, dan adakalanya bersifat horisontal. *Riḍā* manusia yang bersifat vertikal mengambil 4 makna *ṣanāwī*: 1) merasa cukup atas pemberian Allah, 2) membuat Allah senang, 3) puas hati kepada Allah dan 4) sangat disukai Allah. Sementara *riḍā* manusia yang bersifat horisontal mengambil ragam makna yang lebih variatif: 1) senang hati kepada manusia, 2) memaafkan kesalahan (besar) seseorang, 3) menyukai dan sangat menginginkannya, 4) menyepakati atau menyetujui, 5) merasa cukup atas pemberian orang lain, 6) menyenangkan hati orang lain dan 7) menyukai sesuatu dan memilihnya.

Berbeda dengan *riḍā* manusia yang maknanya sangat beragam, *riḍā* Allah hanya mengambil 5 makna *ṣanāwī*, yakni: 1) senang atau puas kepada hamba-Nya karena perbuatannya, 2) memaafkan hamba-Nya karena

kesalahan besar, 3) mengizinkan atau memperkenankan hamba-Nya, 4) menyukai suatu perbuatan, dan 5) memilihkan sesuatu untuk hamba-Nya. Sementara itu sesuatu yang *ridā* berarti sesuatu itu memuaskan atau bisa membuat senang.

B. Saran-saran

1. Penelitian lebih lanjut terhadap term *rida* (atau term-term yang lain) dalam al-Qur'an melalui pendekatan yang holistik sangat perlu dilakukan, terutama dari aspek semantik. Karena melalui aspek ini akan ditemukan banyak hal dalam al-Qur'an yang tidak disangka-sangka sebelumnya. Dengan penelitian ini akan kita jumpai kecermatan al-Qur'an dalam memilih dan menggunakan suatu kata.
2. Melakukan penelitian terhadap kajian al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang baik dan mulia, apalagi bila diniatkan untuk mengetahui kedalaman dan keluasan kandungan al-Qur'an. Satu hal penting dan mendasar yang sangat dibutuhkan dalam penelitian terhadap al-Qur'an adalah kemampuan yang cukup baik dalam penguasaan bahasa Arab dan pengetahuan yang luas terhadap literatur-literatur klasik kajian al-Qur'an. Dua hal ini sangat penting diperhatikan karena menyangkut kemampuan dasar seorang *mufassir* ataupun pengkaji al-Qur'an. Diharapkan Jurusan Tafsir Hadis pada tataran awal lebih terfokus dan intensif terhadap dua hal tersebut. Kami harapkan juga Fakultas Ushuluddin merubah prosedur pengajuan judul dan pembimbing, karena prosedur yang sekarang berlaku sangat merugikan mahasiswa.[]

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz ‘Amma*, terj. Muhammad Bagir, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.
- Abdul Bāqī’, Muḥammad Fu’ād. *Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Aṣḥfihāni, Al-Rāgiḅ. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tt
- Al-Bagdaḍī, Al-Alūsī. *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm wa al-Sab’ al-Masānī*. Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turāt al-‘Arabiyy, tt.
- al-Damasyqī, Abū al-Fidā’ al-Ḥāfiẓ ibn Kaṣīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 4, Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- Al-Fārūqī, Muḥammad ‘Alī. *Kasysyāf Istilāḥāt al-Funūn*. tkp: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Ammah lil Kitāb, tt.
- al-Fārūqī, Muḥammad. ‘Alī, *Kasysyāf Istilāḥāt al-Funūn*. tkp: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Ammah lil Kitāb, tt.
- Al-Gazālī, Abū Hāmid. *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dar Misra li al-Taba’ah, 1998.
- Ali, Atabik dan Muḥdlor, A.Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Jarya Grafika, tt.
- Al-Jurjani, Ali Bin Muhammad. *Kitāb al-Ta’rifāt*. Jeddah: Al-Haramain, tt.
- Al-Kalābāzī, Abū Bakar Muḥammad. *al-Ta’arruf li Mazhab Ahl al-Taṣawwuf*, Muḥammad Amīn al-Nawāwī (Ed.). Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhāriyyah, 1969.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn dan al-Maḥallī, Jalāl al-Dīn, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1972.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*. Yogyakarta: FKBA, 2001
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002

- Baker, Anton dan A. Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Bint al-Syāṭī', 'Āisyah 'Abd al-Raḥmān, *al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1968.
- Cowan, J. Milton (ed.). *Hans Wehr A Dicrionary Of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie Du Liban, 1980.
- Dahlan, A.A. (Ed.). *Asbābun Nuzūl*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Fairūzabādi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Kairo: Muassasah al-Ḥalabī wa Syurakāh, tt
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1984.
- Halim, Muhammad Abdul, *Memahami al-Qur'an: Pendekatan, Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud, Bandung: Penerbit Marja', 2002.
- Haryono, M. Yudhie (ed.). *Nalar al-Qur'an Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar dalam Kitab Suci*. Jakarta: Nalar, 2002.
- Ibn 'Uṣmān, Khālid. *Qawā'id al-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsatan*, Jilid II. tkp: Dār ibn 'Affān, 1997.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husain (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- _____. *Konsep-Konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Jurnal ISLAMIA, Thn I no.1, Maret, 2004.
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adīm.*, Beirut: Dār al-Andalus, 1966.
- Manzūr, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Masduki, Mahfuz. *Spiritualitas & Rasionalitas al-Ghazali*. Yogyakarta: TH Press, 2005.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.

- Qardhawi, Yusuf. *al-Qur'an dan as-Sunnah: Referensi Tertinggi Ummat Islam*, terj. Badruddin Fannani. Jakarta: Robbani Press, 1997.
- Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1996
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Rafiq, Ahmad (Ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 15 Vol., Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soleh, A. Khudori (Ed.). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Suhrawardi, Shihabuddin 'Umar 'Awārif al-Ma'ārif. *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998.
- Suhrawardī, Syekh. *Altar-Altar Cahaya*, terj. Zaimul Am. Jakarta: Serambi, 2003.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Wajdi, Muḥammad Farīd. *Dāirah Ma'ārif al-Qarn al-'Isyrīn*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Webster, Noah. *Webster's Third New International Dictionary*, V. III, Philipina: G & C Merriem CO, 1981.
- Yusuf, Muhammad, MA et.al. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2004.
- Zaid, Naṣr Ḥāniid Abū. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2002
- Zaqqūq, Maḥmūd Ḥamdī et.al. *al-Mausū'ah al-Islāmiyyah al-'Āmmah*. Kairo: Wazarah al-Auqāf, 2003.

CURRICULUM VITAE

Nama : Mahmud Harun
Tempat & Tgl Lahir : Demak, 4 Januari 1981
Alamat : Kp. Domenggalan no. 40 Rt. 02/III
Bintoro Demak Jawa Tengah 59511
Nama Ayah : Muchtarom Subadi
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Mahmudah
Pekerjaan : Wiraswasta
Riwayat Pendidikan : 1. SD : SDN Bintoro IX Demak
(lulus tahun 1992)
2. SLTP : MTs NU Demak
(lulus 1995)
3. SLTA : MAKN MAN Surakarta 1
(lulus 2000)
4. PT : Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
(2001 – 2006)

Yogyakarta, 20 Desember 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mahmud Harun
0153 0771